

# KEMBAR MAYANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN JAWA DI DESA NAMBAHREJO KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

**Aurora Nandia F, Iskandar Syah dan Wakidi**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail:* Rora\_Junhoajua@yahoo.com

Hp. 081373419495

This study aimed to explore the meaning of *Kembar Mayang* symbol in traditional Javanese wedding ceremony. The method used in this study was the deskriptif method. The data collecting technique was done by observation technique, interview and literature. The data analysis technique that was used was qualitative data analysis technique. Based on the results of research, *Kembar Mayang* is one of the symbol that is included in a series of *Panggih* ritual ceremonies in Javanese traditional wedding ceremony. *Kembar Mayang* is made by someone who is expert in making *Kembar Mayang* and know the meaning of each symbol contained in the *Kembar Mayang*. *Kembar Mayang* has always made a pair of twins, the *Kembar Mayang* bride and *Kembar Mayang* groom. The meaning that contained in *Kembar Mayang* is about advice for the bride and groom in undergoing the new life.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna simbol *Kembar Mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *Kembar Mayang* merupakan salah satu simbol yang disertakan dalam upacara *panggih* pada serangkaian ritual upacara adat perkawinan Jawa. *Kembar Mayang* dibuat oleh seseorang yang ahli dalam pembuatan *Kembar Mayang* dan mengetahui makna yang terkandung dalam setiap simbol pada *Kembar Mayang*. *Kembar mayang* selalu dibuat sepasang, yaitu *kembar mayang* perempuan dan *kembar mayang* pria. Makna yang terkandung dalam *Kembar Mayang* berisi tentang nasehat bagi calon pengantin dalam mengarungi hidup baru.

**Kata kunci:** kembar mayang, makna, upacara adat perkawinan Jawa

## PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa di dunia yang mendiami suatu daerah tertentu memiliki adat istiadat (kebiasaan hidup) dan kebudayaan masing-masing, setiap bangsa memiliki adat istiadat yang merupakan aturan tata hidupnya. Kebudayaan Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang mewakili setiap daerahnya. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas dalam budayanya adalah Jawa.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan. Suku Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu suku bangsa

di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya terbentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional.

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dan menurut *Prof. Dr. Van Peursen*, “kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap

kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru diperpadukan dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya”(Van Peursen dalam Budiono Herusutoto, 2012:10).

Kebudayaan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya daerah yang menjadi sumber kekayaan kebudayaan bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu yang mewakili setiap daerahnya. Salah satu hasil kebudayaan yang masih terus dilestarikan sebagai warisan budaya adalah upacara perkawinan adat. Perkawinan adat yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Upacara perkawinan adalah termasuk upacara adat yang harus dijaga dan dilestarikan, karena dari situlah akan tercermin jati diri bangsa.

Perkawinan bagi manusia yang berbudaya, tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga dalam suatu ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai arti yang luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bersatu-padu dengan saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang syah untuk membina kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya. Menurut Adamson Hoebel dalam Depdikbud “Perkawinan ialah merupakan suatu hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan orang perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu” (Adamson Hoebel dalam Depdikbud, 1997:67).

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap sangat penting karena dalam pelaksanaan

perkawinannya penuh dengan ritual-ritual yang apabila ditelaah memiliki banyak makna yang dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan doa agar kedua mempelai selalu mendapat hal-hal yang terbaik dalam bahtera rumah tangganya. Seperti yang dijelaskan dalam Depdikbud, 1997, “Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak hanya saja dialami oleh perseorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggungjawab bersama bagi seluruh masyarakat” (Depdikbud, 1997:187).

Dalam upacara adat perkawinan Jawa memiliki tata cara yang sudah ditentukan. Secara garis besar upacara adat perkawinan Jawa dibagi menjadi tiga tahap yaitu dimulai dari upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara sesudah perkawinan. Bagi orang Jawa bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat Jawa adalah *panggih pengantin*, atau *temon* (dalam bahasa Indonesia = bertemu). Upacara *panggih* yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, diselenggarakan di tempat keluarga pengantin perempuan. Upacara ini diselenggarakan sesudah acara ijab kabul atau akad nikah. Upacara *panggih* ini tidak semata-mata mempertemukan kedua pengantin di pelaminan, tetapi rangkaian upacara yang syarat akan makna. Dalam prosesi upacara *panggih* disertakan berbagai simbol yang mengandung makna mengenai filsafah leluhur Jawa tentang kehidupan berumah tangga. Salah satu simbol yang disertakan dalam upacara *panggih* adalah *kembar mayang*. *Kembar mayang* merupakan simbol yang berbentuk bunga yang dirangkai menggunakan *janur* dan dedaunan, dan fungsinya sebagai petunjuk dan nasehat bagi pengantin dalam mengarungi hidup baru.

Upacara *panggih* yang menyertakan *kembar mayang* sekarang masih sering digunakan pada komunitas masyarakat Jawa di kelurahan Nambahrejo. Masyarakat masih menggunakan Upacara adat perkawinan Jawa

dalam perkawinan karena menganggap upacara adat Jawa ini sangat penting dan sakral. Masyarakat masih sangat meyakini kepercayaan tentang Jawa, mereka merasa apabila tidak melakukan upacara perkawinan sesuai adat Jawa, pengantin yang akan mengarungi bahtera hidup baru dalam keadaan bahaya.

Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah masih tetap menyertakan simbol *kembar mayang* dalam upacara perkawinan yang diselenggarakan. Namun, masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo masih banyak yang tidak mengetahui tentang simbol dan arti pada *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa. Masyarakat hanya melakukan upacara sesuai dengan tata cara yang benar, tetapi kurang memahami simbol dan arti pada *kembar mayang*. Terutama para bujang dan gadis, mereka calon-calon penerus kehidupan tetapi mereka tidak tahu tentang makna yang terkandung dalam *kembar mayang* itu. Yang mengetahui tentang simbol dan arti pada *kembar mayang* hanyalah orang-orang tertentu saja, seperti para sesepuh desa, dan *dhukun manten* atau orang yang memandu dalam tata cara perkawinan adat Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada pada setiap penelitian, berbagai metode digunakan oleh para peneliti. Dengan penggunaan suatu metode, suatu permasalahan dalam penelitian tidak akan terlalu sulit untuk dipecahkan. Menurut Joko Subagyo “Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian” (Joko Subagyo, 2006: 2).

Metode penelitian deskriptif menurut Mardalis, “Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam

proses penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran” (Mardalis 2004: 24). Seperti halnya yang dikatakan Sumadi Suryabrata, “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Sumadi Suryabrata, 1983: 19).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Mardalis, penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Moh. Nazir berpendapat, bahwa “Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki” (Moh. Nazir, 2005: 54). Seperti halnya yang dinyatakan oleh Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, bahwa “Penelitian deskriptif bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Melukiskan dan menggambarkan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar, foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata” (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 129). Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif hanya menggambarkan tentang keadaan-keadaan atau situasi-situasi sesuai dengan fakta dalam arti sebenarnya, tanpa harus menggunakan ataupun harus menguji hipotesa.

Menurut Sumadi Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan dalam penelitian (Sumadi Suryabrata, 1983:79). Menurut Joko Subagyo, variabel adalah gejala yang menjadi objek penelitian, dimana setiap gejala yang muncul

dan dijadikan objek penelitian adalah variabel penelitian (Joko Subagyo, 2006:37). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, dengan penelitian yang berpusat pada makna simbol Kembar Mayang dalam upacara adat perkawinan Jawa.

Sumber data merupakan hal yang amat penting dalam setiap penelitian. Sumber data berasal dari mana saja, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1986: 102)”.

Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif maka, peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo bahwa “Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut informan dari pada sebagai responden (H. B. Sutopo, 2006: 57)”.

Dengan demikian, peneliti merujuk kepada pendapat Abdurrahmat Fathoni yang menyatakan bahwa “Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informan ialah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden. Oleh sebab itu informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden (Abdurrahmat Fathoni, 2006: 105).

Oleh karena itu, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Individu yang bersangkutan merupakan tokoh adat dari masyarakat setempat.
2. Individu yang bersangkutan merupakan ahli yang berpengalaman mengenai pembuatan *kembar mayang*.
3. Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas dalam menjelaskan arti *kembar mayang*.
4. Individu yang bersangkutan memiliki kesedian dan waktu yang cukup.

Berdasarkan kriteria tersebut maka, informan yang sesuai sebagai sumber data dalam penelitian ini sebaiknya diperoleh dari individu yang memiliki informasi, menguasai informasi, dan bersedia memberikan informasi-informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik observasi digunakan agar memperoleh data yang diinginkan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Menurut Joko Subagyo “Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut “(Joko Subagyo, 2006: 63). Pendapat lain dari Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar , bahwa “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesasihannya (validitasnya)” (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 52). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu *kembar mayang*.

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, “Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara

langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer) ; pelengkap teknik pengumpulan lainnya ; menguji hasil pengumpulan data lainnya” (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 55). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa wawancara membutuhkan interaksi dan komunikasi secara langsung dari pewawancara dan orang yang diwawancarai agar mendapat data-data sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. Seperti halnya yang dikatakan oleh Moh. Nazir bahwa metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka dengan penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir, 2005: 193). Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti akan melakukan teknik wawancara dengan tokoh adat yang ahli dalam pembuatan *kembar mayang* di desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

Menurut Joko Subagyo, apa yang dimaksud dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Joko Subagyo, 2006: 109). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk memperoleh data yang berasal dari literatur-literatur. Literatur-literatur tersebut tidak hanya berupa buku-buku saja, tetapi juga dapat berasal dari sumber bacaan lain yang dapat menunjang penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan

demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut H.B. Sutopo, “Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif karena analisis sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi semua simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan” (H.B. Sutopo 2006:105).

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hasil dari pemikiran atau opini penulis terhadap segala sumber yang telah di dapat dan kemudian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Di bawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut H.B. Sutopo (2006:114-116) meliputi :

1. Reduksi Data  
Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.
2. Sajian Data  
Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi  
Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara rinci tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah

1. Melakukan pengumpulan data dan kemudian melakukan penyeleksian dan

penyederhanaan terhadap data yang diperoleh terkait dengan makna simbol *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa.

2. Melakukan penyusunan data dan menyusunnya dalam bentuk narasi lengkap terkait dengan makna simbol *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa.
3. Melakukan pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *panggih pengantin* merupakan upacara pertemuan seremonial antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang diselenggarakan sesaat setelah upacara ijab selesai. Pada upacara inilah kedua pengantin bertemu secara resmi dengan mengenakan busana pengantin kebesaran atau *paes ageng*, yang sangat lengkap dan anggun. Inilah puncak sebuah rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Di dalam upacara *panggih pengantin* terdapat berbagai macam simbol yang disertakan dan salah satunya adalah *kembar mayang*.

*Kembar mayang* adalah dua buah rangkaian hiasan yang terdiri dari *godongan* (dedaunan) terutama daun kelapa (janur) yang ditancapkan ke sebuah potongan batang pisang. Daun kelapa tersebut dirangkai dalam bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, burung, ikan, gunung, terompet, dan kitiran. Selain janur dilengkapi pula dengan daun-daun lain seperti daun beringin, puring, dadap srep dan juga dlingo bengele.

*Kembar mayang* menurut ari katanya adalah sepasang bunga pohon pinang. *Kembar* dalam bahasa Jawa berarti serupa (sama wujud dan bentuk). Sedangkan *mayang* adalah bunga pohon pinang. Wujud *kembar mayang* dalam upacara perkawinan adalah dua rangkaian hiasan janur. Umumnya *kembar mayang* berfungsi sebagai tanda dalam mengawali dan mengakhiri tradisi upacara perkawinan. Namun, *kembar mayang* juga berfungsi simbolis, melambangkan kedua pengantin yang berbahagia. *Kembar mayang* selalu dibuat sepasang, yaitu *kembar mayang* perempuan dan *kembar mayang* pria.

Awal mula penggunaan *kembar mayang* sebenarnya meniru penyelenggaraan

kemeriahan, kesakralan, keagungan dan keindahan acara perkawinan para bangsawan atau penobatan raja. Karena dianggap baik dan penuh makna, maka budaya ini kemudian menjadi keharusan yang bersifat sakral. Ini bermula dari legenda lakon Pewayangan. Dewi Sembrada adik perempuan dari Sri Kresna bersedia dipersunting oleh Harjuna dari keluarga Pendawa dengan syarat lengkap sebagai 'bebana'. Sang Dewi minta '*kembar mayang khayangan*' berupa '*Klepu Jayadaru Dewadaru*'. *Klepu* adalah kayu kalpataru. Pohon kalpataru dianggap sebagai pohon kehidupan yang berpengaruh baik terhadap lingkungan. Maka pohon ini sangat didambakan oleh Dewi Sembrada. Untungnya ada para Pandawa yang sanggup meminjam *kembar mayang* dari Betara Guru selaku penguasa khayangan.

Dari cerita tersebut, masyarakat Jawa pada umumnya mengikuti cerita pewayangan yang mengisahkan tentang *kembar mayang*. Mereka percaya bahwa *kembar mayang* dianggap sebagai pohon kehidupan yang berpengaruh baik terhadap lingkungan, seperti yang didambakan dewi Sembrada. Selain itu, mereka juga meniru dari kemeriahan, keagungan, pernikahan para bangsawan dan raja. Oleh karena itu, masyarakat Jawa yang masih kental akan kejawenannya masih menggunakan *kembar mayang* dalam upacara perkawinan adat Jawa.

*Kembar mayang* merupakan suatu simbol yang disertakan dalam upacara *panggih* pada ritual perkawinan adat Jawa. Pembuatan *kembar mayang* dalam upacara perkawinan adat Jawa harus dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam pembuatan *kembar mayang*, tidak hanya ahli tetapi juga mengetahui makna yang terkandung dalam setiap simbol yang ada pada *kembar mayang*. Makna yang terkandung dalam *kembar mayang* berisi tentang petuah atau nasehat bagi calon pengantin dalam mengarungi hidup baru. Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat yang ahli terhadap pembuatan *Kembar Mayang* dan mengetahui makna *Kembar Mayang* menyatakan bahwa *Kembar Mayang* terdiri dari *Kembar Mayang* pengantin perempuan dan laki-laki dan memiliki makna sebagai berikut, *Kembar Mayang* pengantin perempuan terdiri dari :

Batang pisang (*debog*) merupakan bahan utama dalam pembuatan *Kembar Mayang*, sebagai penumpu utama. Digunakan dua batang pisang yang sama besar dan sama tinggi (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku Ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Tunas pohon pisang Raja memiliki makna kepemimpinan dan kewibawaan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Batang pohon pisang atau dalam bahasa Jawa disebut *debog* pisang memiliki makna sebagai tahan hidup, kuat, mudah menyesuaikan diri walaupun iklim selalu berubah. Dahannya yang berair dingin menandakan ketrentaman (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Tebu *ireng* merupakan bahan yang juga disertakan dalam pembuatan *kembar mayang*. Tebu yang digunakan merupakan tebu pilihan yang batang tebu sudah berwarna hitam. Tebu yang digunakan adalah satu pasang, sama besar dan panjang (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Tebu dalam bahasa Jawa dari kata *antepe kalbu* yang artinya mantabnya hati. Tebu memiliki makna yaitu mantabnya hati (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Selain itu, Tebu ireng atau *wulung* dalam bahasa Jawa juga memiliki makna bangun. Bangun dalam hal bertanggung jawab mencari nafkah (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Janur merupakan daun pohon kelapa yang masih muda. Janur juga disertakan dalam *kembar mayang*. Janur berfungsi untuk membuat motif-motif anyaman yang berbentuk burung, ikan, keris, cambuk, gunung, payung, dan kitiran (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Janur dalam bahasa Jawa yaitu *sejatining nur* yang berarti penerang

kehidupan, kemegahan dan keindahan. Janur memiliki makna sebagai penerang kehidupan, kemegahan dan keindahan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Selain itu janur yang berwarna kuning yang bermakna sebagai penerang kehidupan juga melambangkan keluhuran dan kekuatan gaib (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Burung-burungan merupakan motif anyaman yang dibuat dari janur. Janur dianyam dibuat motif berbentuk burung. Motif burung yang digunakan pada satu *kembar mayang* adalah 4 burung, jadi bila satu pasang *kembar mayang* menggunakan 8 anyaman burung (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Anyaman janur berbentuk burung memiliki makna kegigihan, dalam bahasa Jawa *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* yang artinya pantang menyerah (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Selain itu, burung-burungan memiliki makna yaitu kesetiaan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

*Iwak-iwakan* merupakan motif anyaman yang juga terbuat dari janur. Dalam satu pasang *kembar mayang* menggunakan 8 motif *iwak-iwakan* yang setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 4 motif *Iwak-iwakan* (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Ikan atau dalam bahasa Jawa adalah *iwak-iwakan* memiliki makna yaitu kegigihan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). *Iwak-iwakan* memiliki makna kegigihan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Keris merupakan motif anyaman yang

juga terbuat dari janur. Daun pohon kelapa yang masih muda dianyam berbentuk keris. Satu pasang *kembar mayang* terdiri dari 8 motif anyaman keris, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 4 motif anyaman keris (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Keris dalam kehidupan orang Jawa keris memiliki makna sebagai senjata andalan, simbol derajat atau strata kehidupan. Kehidupan orang Jawa akan dikatakan lengkap dan sempurna apabila memiliki 4 kriteria yaitu *wismo*, *turonggo*, *curigo*, dan *kukilo*. *Wismo* berarti rumah atau tempat tinggal, *turonggo* berarti sarana transportasi untuk melancarkan kehidupan, *curigo* berarti alat untuk menjaga kehidupan dari mara bahaya yang disini adalah keris, dan *kukilo* berarti hewan peliharaan yaitu burung (burung perkutut). Keempat kriteria tersebut merupakan penggambar strata kehidupan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Keris juga memiliki makna kekuatan dan kesaktian (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Cambuk merupakan motif anyaman yang juga terbuat dari janur. Daun pohon kelapa yang masih muda dianyam berbentuk cambuk. Satu pasang *kembar mayang* terdiri dari 8 motif anyaman keris, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 4 motif anyaman keris (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Cambuk memiliki makna dorongan dan semangat (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Cambuk memiliki makna pemberi semangat (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Gunungan merupakan motif anyaman yang juga terbuat dari janur. Daun pohon kelapa yang masih muda dianyam berbentuk gunungan. Satu pasang *kembar mayang* terdiri dari 2 motif anyaman gunungan, yang

setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 1 motif anyaman gunungan (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Gunungan dalam bahasa Jawa melambangkan *sugih bandha*, dan *berbudi bawa laksana* yaitu memiliki makna kekayaan baik harta maupun ilmu pengetahuan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Gunungan yang tinggi dan besar memiliki makna kebesaran/ keagungan. Kebesaran disini berarti kaya. Kaya dalam arti kaya harta dan ilmu pengetahuan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Payung merupakan motif anyaman yang juga terbuat dari janur. Daun pohon kelapa yang masih muda dianyam berbentuk payung. Satu pasang *kembar mayang* terdiri dari 4 motif anyaman payunh, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 2 motif anyaman payung (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Payung dalam *kembar mayang* memiliki makna keagungan dan kebesaran. Payung yang berbentuk lingkaran menggambarkan matahari. Matahari sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sebagai penerang kehidupan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Payung juga melambangkan perlindungan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Kitiran merupakan motif anyaman yang juga terbuat dari janur. Daun pohon kelapa yang masih muda dianyam berbentuk kitiran. Satu pasang *kembar mayang* terdiri dari 8 motif anyaman kitiran, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 4 motif anyaman kitiran (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *keembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Kitiran memiliki makna roda kehidupan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih*



pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Kitiran memiliki makna sebuah roda kehidupan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Daun andong merupakan daun yang disertakan dalam *kembar mayang*. Daun andong merupakan tanaman hias yang bisa kita temukan di lingkungan sekitar kita. Dalam satu pasang *kembar mayang* disertakan 2 daun andong, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri sari 1 daun andong (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Andong merupakan asal kata dari kereta yang ditarik oleh 2 kuda. Dua kuda ini memiliki makna kekompakan satu sama lain, selalu serarah dalam berjalan dan selalu beriringan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Andong memiliki makna keterpaduan dan keselarasan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Daun beringin juga merupakan daun yang disertakan dalam *kembar mayang*. Dalam satu pasang *kembar mayang* terdiri sari 2 daun beringin, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri dari 1 daun beringin (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Daun beringin dalam bahasa Jawa artinya sebagai *pengayoman* atau *mengayomi*. Daun beringin memiliki makna sebagai perlindungan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). *Kembar mayang* yang menggunakan daun beringin bermakna agar kedua pengantin selalu mendapat perlindungan dari Tuhan (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Daun puring juga merupakan daun yang disertakan dalam *kembar mayang*. Dalam satu pasang *kembar mayang* disertakan 2 daun puring, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri sari 1 daun puring (Sumber :

wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Daun puring melambangkan pemersatu. Sudah disatukan dalam suatu ikatan perkawinan (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Daun puring merupakan daun yang tumbuh disekitar pemakaman yang menurut kepercayaan merupakan tempat yang sakral. Memiliki makna sebagai tolak balak (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Daun dlingo juga merupakan daun yang disertakan dalam *kembar mayang*. Dalam satu pasang *kembar mayang* disertakan 2 daun dlingo, yang setiap satu *kembar mayang* terdiri sari 1 daun dlingo (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Daun dlingo merupakan daun yang sangat bermanfaat dalam pembuatan jamu tradisional. Daun dlingo yang digunakan dalam *kembar mayang* memiliki makna sebagai penolak pengaruh gaib (tolak *sawan*) (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Daun dlingo digunakan dalam pembuatan *kembar mayang* memiliki makna sebagai penolak balak (penolak mara bahaya) (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

*Kembar mayang* pengantin laki-laki terdiri dari :

Kelapa muda merupakan bahan yang digunakan dalam pembuatan *kembar mayang* pengantin laki-laki. Kelapa muda yang digunakan adalah kelapa gading. Kelapa gading merupakan kelapa yang berwarna kuning keemasan. Kelapa gading sudah jarang kita jumpai dilingkungan sekitar kita, namun ada beberapa orang yang masih mempunyai pohon kelapa gading. Kelapa gading yang digunakan dalam membuat *kembar mayang* adalah satu pasang (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli

pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Kelapa muda atau cengker dalam bahasa Jawa berarti *kenceng ing pikir*. Memiliki makna kemantaban pikiran dalam berumah tangga (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Kelapa gading yang berwarna kuning emas memiliki makna keluhuran. Luhur dalam suatu tindakan dan omongan atau dalam bahasa Jawa *aji ing diri seko tindak pribadi* (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Terompet merupakan motif anyaman yang terbuat dari janur yang disertakan dalam *kembar mayang* pengantin laki-laki. Janur atau daun kelapa muda dibuat anyaman berbentuk motif terompet. Dalam satu pasang *kembar mayang* terdiri dari 6 terompet, yang setiap satu *kembar mayang* terdapat 3 terompet (Sumber : wawancara dengan Bapak Sujarwo selaku ahli pembuat *Kembar Mayang* tanggal 19 April 2013). Terompet yang berbentuk kerucut, semakin ke atas semakin kecil memiliki makna bahwa kita semakin tua harus memperkecil pemikiran yang hanya tertuju kepada yang kuasa (Sumber : wawancara dengan Bapak Bedoyo selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 22 April 2013). Terompet yang berbentuk kerucut, semakin ke atas semakin kecil memiliki makna bahwa kita semakin tua harus memperkecil pemikiran yang hanya tertuju kepada yang kuasa (Sumber : wawancara dengan Ibu Sarwini selaku dalang pengantin dalam upacara *panggih* pengantin *Kembar Mayang* tanggal 27 April 2013).

Masing-masing simbol yang ada pada *kembar mayang* memiliki makna dan arti tersendiri. Makna tersebut dapat dilihat dari pemilihan jenis bahan yang digunakannya. Terdapat berbagai macam jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan *kembar mayang*, diantaranya adalah batang pohon pisang, dedaunan, dan janur. Bahan-bahan ini merupakan bahan yang dapat kita jumpai dalam lingkungan sekitar kita. Ada beberapa bahan dalam pembuatan *kembar mayang* yang sudah jarang kita jumpai di lingkungan sekitar

kita, beberapa diantaranya sudah tidak disertakan dalam pembuatan *kembar mayang* karena sulit didapat.

*Kembar mayang* dalam upacara perkawinan adat Jawa terdiri dari 2 *kembar mayang*, yaitu *kembar mayang* pengantin perempuan dan *kembar mayang* pengantin laki-laki. *Kembar mayang* pengantin perempuan terdiri dari berbagai macam dedaunan dan janur. Sedangkan, *kembar mayang* pengantin laki-laki hanya terdiri dari cengkir kelapa dan janur. Setiap simbol yang ada pada *kembar mayang* memiliki arti atau makna. Makna yang terkandung dalam setiap simbol *kembar mayang* memiliki nasehat-nasehat dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Kedua pengantin akan mendapatkan nasehat atau petunjuk yang terkandung dalam *kembar mayang*. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

Pohon pisang raja memiliki makna sebagai kepemimpinan dan kewibawaan. Diibaratkan dalam kehidupan berumah tangga seorang suami harus mampu menjadi seorang pemimpin keluarga yang dapat memberikan contoh baik terhadap istri dan anak-anaknya. Selain itu phon pisang juga melambangkan kekuatan. Diibaratkan suatu pengantin baru dalam menjalani kehidupan harus kuat dalam menghadapi cobaan yang ada.

Tebu dalam bahasa Jawa memiliki makna yaitu *mantebnya kalbu* yang artinya mantabnya hati. Dalam suatu perkawinan diharapkan pasangan suami istri telah memantabkan hatinya satu sama lain. Selain itu, dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dalam menghadapi suatu masalah harus mampu menyelesaikannya dengan bijak sesuai keputusan bersama.

Janur memiliki makna sebagai penerang kehidupan, kemegahan, dan keindahan. Diibaratkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, memiliki pasangan merupakan suatu penerang kehidupan dan keindahan. Karena memiliki pasangan dalam hidup merupakan suatu hal yang sangat indah. Memiliki pasangan hidup yang dapat mendampingi dalam kehidupan baik suka maupun duka. Setelah menjadi suami istri ketika sesuatu masalah terjadi pasti akan diselesaikan bersama-sama, saling menguatkan satu sama lain.

Burung dalam bahasa Jawa yaitu *manuk-manukan* yang artinya burung-burungan. Burung memiliki makna kegigihan dan kesetiaan. Suatu pengantin baru dalam menjalankan kehidupan berumah tangga diibaratkan harus gigih dalam mencari nafkah dan pantang menyerah apabila mendapatkan suatu cobaan. Selain itu burung juga melambangkan kesetiaan, suatu pasangan harus saling setia satu-sama lain.

Ikan dalam bahasa Jawa adalah *iwak-iwakan* yang berarti ikan-ikanan. Ikan memiliki makna perjalanan kehidupan. Dalam kehidupan berumah tangga sepasang suami istri mengarungi samudra kehidupan seperti ikan yang mengalir di air. Selalu menjalankan kehidupan baik suka maupun duka.

Keris memiliki makna yaitu kekuatan dan kesaktian. Diibaratkan dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri kuat dalam menjalani kehidupan baik suka maupun duka. Selain itu juga melambangkan kesaktian, yang bermakna pandai dan bijaksana. Pandai dan bijaksana dalam menyelesaikan suatu masalah.

Cambuk dalam bahasa Jawa adalah *pecut*. Cambuk memiliki makna motivasi atau dorongan. Dalam perkawinan mengandung maksud supaya pasangan itu tidak mudah putus asa, harus selalu optimis dan dengan ketetapan hati membina kehidupan yang baik. Suami sebagai tulang punggung keluarga harus bertanggung jawab menafkahi keluarga. Sebagai seorang kepala keluarga suami juga tidak boleh mudah putus asa dalam segala hal.

Gunungan memiliki makna kekayaan. Kekayaan baik harta maupun ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan berumah tangga seorang suami selain harus memiliki kekayaan harta atau mampu mencari nafkah, tetapi juga harus kaya ilmu pengetahuan. Kaya ilmu pengetahuan dimaksudkan harus memiliki pengalaman dalam hidup dan sabar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Payung yang berbentuk lingkaran memiliki makna yaitu sebagai perlindungan. Dalam kehidupan berumah tangga diharapkan suami bisa melindungi istrinya dari mara bahaya. Selain mampu melindungi istri, suami juga harus mampu melindungi kedua keluarga besar baik dari pihak suami maupun istri.

Kitiran memiliki makna yaitu dalam kehidupan berumah tangga memiliki banyak sekali tantangan dan cobaan. Roda kehidupan selalu berputar seperti halnya dengan kitiran. Kehidupan yang berputar selalu disertai dengan permasalahan hidup yang ada, dalam hal ini sebagai keluarga baru harus mampu menjalankan kehidupan dengan kuat dan sabar serta mampu menyelesaikan permasalahan yang ada baik suka maupun duka.

Daun andong memiliki makna persatuan. Andong merupakan asal kata dari kereta yang ditarik oleh 2 kuda. Dua kuda ini melambangkan kekompakan satu sama lain, selalu serah dalam berjalan dan selalu beriringan. Diibaratkan pada suatu perkawinan, dalam keluarga pasangan suami istri harus serah dalam melakukan suatu tindakan.

Daun beringin memiliki makna sebagai perlindungan. Mampu melindungi istrinya, mentrentamkan dan menenangkan hati istrinya, mampu mencari nafkah. Selain itu, tugas suami tidak hanya melindungi istri, tetapi juga mampu melindungi ke dua keluarga besar mereka.

Daun puring memiliki makna sebagai pemersatu atau menyatukan pasangan suami istri yang sudah terikat dalam perkawinan akan bersatu padu. Diharapkan keterikatan pasangan suami istri yang menyatu dalam suatu perkawinan akan bertahan hingga kematian. Menyatu dalam berbagai hal, dari pemikiran, tindakan, dan menyatukan antara kedua keluarga besar dari kedua pengantin.

Daun Dlingo memiliki makna sebagai lambang penolak pengaruh gaib (tolak *sawan*). Daun dlingo merupakan daun yang bermanfaat sebagai jamu tradisional. Daun ini mempunyai khasiat mampu mengobati penyakit. *Kembar mayang* menggunakan daun dlingo dimaksudkan agar mampu sebagai penolak balak atau penolak mara bahaya.

Kelapa muda atau cengkir memiliki makna yaitu kemantaban pikiran. Kemantaban hati dan pikiran dalam menjalani hidup berumah tangga. Cengkir gading yang berwarna keemasan melambangkan keluhuran. Luhur dalam segala tindak tanduk dan omongan atau dalam bahasa. Mampu

menjaga kepribadian dan omongan kita dalam masyarakat. Selain itu, cengkir atau kelapa muda juga merupakan perlambang memiliki ide-ide dan kreatif. Sebagai seorang pengantin muda harus memiliki ide-ide yang baru dan kreatif, yang mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Terompet yang semakin ke atas semakin mengerucut menjadi kecil ini memiliki makna bahwa semakin bertambahnya usia seseorang semakin dipertanggung jawabkan apa yang kita lakukan. Setelah menikah, seseorang akan lebih bertanggung jawab. Semakin bertambahnya usia seseorang, orang itu sudah tidak memikirkan duniawi melainkan lebih berbuat baik dan beribadah kepada yang kuasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan *Kembar Mayang* merupakan perlengkapan yang disertakan dalam upacara *panggih* pengantin dalam upacara adat perkawinan Jawa. Simbol *kembar mayang* selain dibuat untuk melengkapi acara *panggih pengantin* atau temu pengantin dalam perkawinan adat Jawa, *kembar mayang* juga merupakan simbol yang mengandung arti-arti kehidupan dalam terbentuknya keluarga baru.

*Kembar Mayang* terdiri dari *kembar mayang* pengantin perempuan dan *kembar mayang* pengantin laki-laki. *Kembar mayang* terdiri dari batang pohon pisang, janur dan dedaunan. Sedangkan, *kembar mayang* pengantin laki-laki hanya terdiri dari kelapa muda dan janur.

Makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang* mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai nasehat dalam mengarungi hidup baru. Makna tersebut ada pada *kembar mayang* pengantin perempuan dan *kembar mayang* pengantin laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : Bina Aksara. 413 Halaman.
- Depdikbud. 1997. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : PN Balai Pustaka. 88 Halaman.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta. 158 Halaman.
- Herusutoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta : Oncor Semesta Ilmu. 151 Halaman.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 108 Halaman.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia. 544 Halaman.
- Subagyo. Joko P. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 236 Halaman.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali. 126 Halaman.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 147 Halaman.
- Usman, Husaini dan purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 186 Halaman.